

KONFERENSI PERPUSTAKAAN  
DIGITAL INDONESIA

KPD

15  
TAHUN 2024



KPD 15

# PROSIDING

Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia Ke-15

Tahun 2024

***"Artificial Intelligence (AI) Dalam Perpustakaan Digital"***

Bandar Lampung, 6 - 9 Agustus 2024  
Grand Mercure Lampung



FORUM PERPUSTAKAAN  
DIGITAL INDONESIA



## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                                            |            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>Kata Pengantar .....</b>                                                                                                                                                | <b>I</b>   |
| <b>Daftar Isi .....</b>                                                                                                                                                    | <b>II</b>  |
| <b>Susunan Acara.....</b>                                                                                                                                                  | <b>1</b>   |
| <b>Siaran Pers.....</b>                                                                                                                                                    | <b>9</b>   |
| <b><i>Workshop Public Speaking</i> .....</b>                                                                                                                               | <b>12</b>  |
| <i>The Heart of Public Speaking</i> .....                                                                                                                                  | 12         |
| <i>How to Find Your Own Way to Become a Great Public Speaker</i> .....                                                                                                     | 20         |
| <b>Sekapur Sirih Budaya Lampung.....</b>                                                                                                                                   | <b>22</b>  |
| <b>Laporan Panitia Penyelenggara .....</b>                                                                                                                                 | <b>47</b>  |
| <b>Sambutan Pengurus FPDI .....</b>                                                                                                                                        | <b>49</b>  |
| <b>Sambutan Rektor Universitas Lampung .....</b>                                                                                                                           | <b>52</b>  |
| <b>Sambutan Plt. Kepala Perpustakaan Nasional RI.....</b>                                                                                                                  | <b>54</b>  |
| <b>Sambutan PJ Gubernur Provinsi Lampung .....</b>                                                                                                                         | <b>60</b>  |
| <b><i>Keynote Speaker</i> .....</b>                                                                                                                                        | <b>63</b>  |
| <b>Invited Speaker .....</b>                                                                                                                                               | <b>69</b>  |
| <i>Peran Artificial Intelligence Pada Perpustakaan Digital</i> .....                                                                                                       | 69         |
| <i>Paradigma Baru Penyelesaian Berbagai Persoalan Dunia Nyata Berbasis Kecerdasan Buatan</i> .....                                                                         | 77         |
| <b>Makalah KPDI Ke-15 Tahun 2024 .....</b>                                                                                                                                 | <b>104</b> |
| <b>Makalah – Topik 1: Peran AI dalam Transformasi Kepustakawanan Digital.....</b>                                                                                          | <b>105</b> |
| <i>Analisis Komparasi Model Klasifikasi Berita Budaya Membaca dengan Pendekatan Machine Learning Model: Eksperimentasi pada Pemberitaan Perpustakaan Nasional RI</i> ..... | 106        |
| <i>Pemanfaatan AI untuk Review Buku Perpustakaan di Instagram Reels</i> .....                                                                                              | 125        |
| <i>Peran AI dalam Transformasi Layanan Referensi di Perpustakaan UI</i> .....                                                                                              | 136        |
| <i>Elixir dan Livebook sebagai Pendukung Infrastruktur Perpustakaan Modern Berbasis Sistem Kecerdasan Buatan</i> .....                                                     | 152        |
| <b>Makalah – Topik 2: Pemanfaatan AI dalam Ranah Pendidikan, Sosial, dan Budaya : Konteks Hukum dan Etika .....</b>                                                        | <b>168</b> |

|                                                                                                                                                                  |            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Terhadap Proteksi Integritas Akademik pada Era <i>Artificial Intelligence</i> .....                                          | 169        |
| Teknologi <i>Artificial Intelligence</i> : Adaptasi atau Tinggalkan .....                                                                                        | 197        |
| Pemanfaatan Scopus AI di Perpustakaan Universitas Indonesia untuk Meningkatkan Efektivitas Penelitian Mahasiswa .....                                            | 207        |
| Pemanfaatan CHATGPT dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra oleh Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Universitas Indraprasta PGRI ..... | 222        |
| <b>Makalah – Topik 3: Pendayagunaan AI dalam Pendidikan dan Pengkajian Ilmu-Ilmu Informasi .....</b>                                                             | <b>236</b> |
| Analisis Pendayagunaan AI dalam Mendukung Pendidikan dan Penulisan Karya Ilmiah bagi Pemustaka Menggunakan Model UTAUT 2 .....                                   | 237        |
| Perpustakaan Inklusif Berbasis AI: Inovasi dalam Upaya Mewujudkan Aksesibilitas bagi Pemustaka Disabilitas Presentasi Elsevier .....                             | 263        |
| Teknologi kecerdasan buatan di Indonesia sebagai pembangun keanekaragaman pengetahuan internasional.....                                                         | 278        |
| AI untuk Literasi dan Numerasi: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini .....                                                                          | 322        |
| <b>Makalah – Topik 4: AI dalam Penguatan Ketahanan Budaya dan Percepatan Transformasi Digital serta Produksi Talenta Digital.....</b>                            | <b>333</b> |
| Penguatan Ketahanan Budaya Lokal di Indonesia dan Percepatan Transformasi Digital Terhadap Produksi Talenta Digital Dimoderasi oleh Penggunaan AI.....           | 334        |
| Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> dalam Transkripsi, Penerjemahan dan Pengolahan Naskah Kuno Beraksara China Tradisional .....                          | 362        |
| Mengintegrasikan Perangkat AI dalam Mengemas Cerita Rakyat Menjadi Video Animasi untuk Mengimbangi Maraknya Penyebaran Deepfakes.....                            | 378        |
| <b>Rekomendasi KPDI Ke-15 Tahun 2024 .....</b>                                                                                                                   | <b>395</b> |
| Latar Belakang .....                                                                                                                                             | 395        |
| Draft Usulan KPDI Ke-16 (Day 1) .....                                                                                                                            | 396        |
| Tema dan Sub Tema KPDI Ke-16 (Day 2) .....                                                                                                                       | 396        |

# KONFERENSI PERPUSTAKAAN DIGITAL INDONESIA

## KE-15 TAHUN 2024

### *“Artificial Intelligence (AI) dalam Perpustakaan Digital”*

#### **Topik 2**

#### **Pemanfaatan Ai Dalam Ranah Pendidikan, Sosial, Dan Budaya : Konteks Hukum Dan Etika**

1. Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Terhadap Proteksi Integritas Akademik pada Era Artificial Intelligence
2. Teknologi Artificial Intelligence: Adaptasi atau Tinggalkan
3. Pemanfaatan Scopus AI di Perpustakaan Universitas Indonesia untuk Meningkatkan Efektivitas Penelitian Mahasiswa
4. Pemanfaatan CHATGPT dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra oleh Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Universitas Indraprasta PGRI

# UPAYA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI TERHADAP PROTEKSI INTEGRITAS AKADEMIK PADA ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Rizal Gani Kaharudin <sup>1\*</sup>, Kristina<sup>2</sup>, Nurma Harumiaty<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Perpustakaan Universitas Dinamika, Surabaya*

<sup>2</sup>*Perpustakaan Universitas Surabaya, Surabaya*

<sup>3</sup>*Perpustakaan Universitas Airlangga, Surabaya*

<sup>1</sup>*rizal@dinamika.ac.id;* <sup>2</sup>*kristina@staff.ubaya.ac.id;* <sup>3</sup>*harumiaty@staf.unair.ac.id*

*\*Penulis korespondensi*

## **Abstract**

**Introduction:** The growth of Artificial Intelligence (AI) makes it easier for academics to get information according to their needs quickly. On the other hand, there are also concerns about fraudulent practices arising from the information presented. Fraudulent can be anticipated, one of which is through the role of librarians in universities. Researchers found interest in the Library Coaching Series (LCS) program contained on the University of Surabaya (UBAYA) Library website and the Library Class (LibClass) program at the Airlangga University Library (UNAIR) as a literacy program. This research aims to produce updates on the challenges and strategies of librarians in dealing with the behavior of the academic community in utilizing AI. Apart from that, it is hoped that this research will become a reference for Indonesian higher education librarians to strengthen academic integration.

**Method:** This research uses a qualitative approach with a case study method to understand the practices in information literacy classes. Data was collected using semi-structured interview methods and observing data in the field.

**Results:** The research results show that information literacy training must adapt to the emergence of AI as a learning tool. Learning requires collaboration between fields and conservation of changes in the educational environment, accompanied by several supporting aspects, namely Inclusiveness of Scientific Writing, Fairness in Scientific Writing, The Potential AI Issues, and Management of Creative Ideas in Scientific Writing.

**Discussion:** Information literacy program give students practical lessons of AI and prioritize the moral principles of scientific writing. In the program, librarians can assist in improving students' cognitive abilities in scientific writing. Cognition is the basic provision for students to process information from AI results to be implemented in the research. In addition, librarians ensure that students have academic integrity in carrying out research.

**Conclusion:** Efforts to protect academic integrity are carried out collaboratively and conservatively regarding possible negative aspects that arise and their prevention. Implementation of literacy programs can pay attention to aspects of Inclusiveness of Scientific Writing, Fairness in Scientific Writing, The Potential AI Issues, and Management of Creative Ideas.

**Keywords:** Artificial Intelligence; Legal; Ethics; Librarian; Study; Digital Literacy; Information Literacy.

## Abstrak

**Pendahuluan:** Tumbuhnya *Artificial Intelligence* (AI) memudahkan akademisi mendapatkan informasi sesuai kebutuhannya dengan cepat. Di sisi lain, terdapat juga kekhawatiran mengenai praktik penipuan yang timbul dari informasi yang disajikan. Kecurangan dapat diantisipasi salah satunya melalui peran pustakawan di perguruan tinggi. Peneliti menemukan ketertarikan terhadap program *Library Coaching Series* (LCS) yang terdapat pada website Perpustakaan Universitas Surabaya (UBAYA) dan program Library Class (*LibClass*) di Perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR) sebagai program literasi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan update mengenai tantangan dan strategi pustakawan dalam menghadapi perilaku civitas akademika dalam memanfaatkan AI. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pustakawan perguruan tinggi Indonesia untuk memperkuat integrasi akademik.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami praktik di kelas literasi informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur dan observasi data di lapangan.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi informasi harus beradaptasi dengan kemunculan AI sebagai alat pembelajaran. Pembelajaran memerlukan kolaborasi antar bidang dan pelestarian perubahan lingkungan pendidikan yang disertai dengan beberapa aspek pendukung yaitu Inklusivitas Penulisan Ilmiah, Kewajaran Penulisan Ilmiah, Potensi Permasalahan AI, dan Pengelolaan Ide Kreatif dalam Penulisan Ilmiah.

**Diskusi:** Program literasi informasi memberikan siswa pelajaran praktis AI dan mengedepankan prinsip moral penulisan ilmiah. Dalam program tersebut, pustakawan dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam menulis ilmiah. Kognisi merupakan bekal dasar bagi siswa untuk mengolah informasi dari hasil AI untuk diimplementasikan dalam penelitian. Selain itu, pustakawan memastikan mahasiswa memiliki integritas akademik dalam melaksanakan penelitian.

**Kesimpulan:** Upaya perlindungan integritas akademik dilakukan secara kolaboratif dan konservatif mengenai kemungkinan aspek negatif yang muncul dan pencegahannya. Penyelenggaraan program literasi dapat memperhatikan aspek *Inclusiveness of Scientific Writing, Fairness in Scientific Writing, The Potential AI Issues, dan Management of Creative Idea*.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Buatan ; Legal; Etika; Pustakawan; Penelitian; Literasi Digital; Literasi Informasi.

## Pendahuluan

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) merupakan sebuah inovasi teknologi dimana perancangan sistem komputer mengadopsi keahlian manusia untuk membantu pemecahan masalah yang sebelumnya hanya bisa dilakukan oleh manusia (Simmons & Chappell, 1988). Sebuah publikasi dari *European Commission* mengungkapkan bahwa evolusi paradigma AI terbagi dalam tiga periode, Periode I 1950 – 1970 pengembangan pondasi AI; Periode II 1970 – 1990 pengembangan algoritma simbolik; dan Periode III 1990 – 2020 dikembangkan sebagai Machine Learning dan Deep Learning (European Commission. Joint Research Centre., 2020). Berubahnya paradigma pada Periode III semakin menguatkan eksistensi penggunaan AI, terutama bersamaan dengan Pandemi Covid 19. Saat pandemi, kemunculan AI yang luar biasa menjangkau berbagai sektor aktivitas manusia terutama pendidikan. Lumpuhnya aktivitas manusia karena *lockdown Covid 19*, menjadikan manusia mencari cara lain untuk dapat

melakukan pembelajaran yaitu dengan AI yang memberikan rekomendasi jawaban yang ditanyakan.

Salah satu cara mendapatkan akses informasi saat pandemi, manusia menggunakan *chatbot AI* yang telah dikembangkan oleh berbagai platform seperti ChatGPT, OpenAI, ataupun AI Google. Penggunaan *chatbot* sangat membantu sektor pendidikan, khususnya bagi sivitas akademika dimana penggunaan tersebut sebuah kewajiban dan keniscayaan ketika melarangnya. Transformasi AI juga didukung oleh generasi Z yang tumbuh di era digital. Generasi Z saat ini lebih optimis terhadap manfaat AI untuk peningkatan produktivitas pendidikan mereka (Chan & Lee, 2023, hlm. 18). Kemudahan *Chatbot* membantu penciptaan ide, tulisan, dan program-program bagi peserta didik maupun pengajar, bahkan dapat berfungsi sebagai jalan pintas (UNESCO, 2024). Pada pendidikan tinggi, mahasiswa terbantu untuk mendapatkan penjelasan seputar materi perkuliahan hanya dengan memberikan *prompt* yang tepat dalam penggunaan *Chatbot AI*. Tindakan optimis generasi Z berpotensi membawa perubahan masif terhadap pola mahasiswa dalam menciptakan suatu karya. Akan tetapi dibalik rasa optimis, melekat rasa khawatir terhadap aspek negatif yang dapat muncul dari sebuah perubahan.

Kekhawatiran pada sektor pendidikan timbul terhadap informasi yang disajikan dan keamanan privasi data (Zahra Salsabilla et al., 2023). Selain hal tersebut, aspek interaksi sosial dan pola pikir turut menjadi keresahan yang dapat menjadi dampak negatif. Pada perguruan tinggi, pustakawan dapat turut serta merasakan kekhawatirannya. Bukan tanpa sebab, aspek negatif berpotensi menimbulkan praktik-praktik kecurangan akademik yang mampu menyebabkan masalah serius bagi pribadi maupun institusi pendidikan. Praktik kecurangan dapat dipengaruhi oleh tekanan tenggat waktu tugas; kesempatan; rasionalisasi ketidakjujuran; dan keterbatasan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas akademik (I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi & I Gde Agung Wira Pertama, 2020). Padahal kedudukan pustakawan salah satunya yaitu turut memastikan berjalannya *knowledge management cycle*, mulai dari identifikasi, pendistribusian, penggunaan, hingga penciptaan kembali pengetahuan baru.

Praktik kecurangan sudah saatnya diwaspadai oleh pustakawan untuk memberikan penanganan yang tepat kepada sivitas akademik, khususnya mahasiswa Gen Z yang membutuhkan strategi pelayanan perpustakaan yang berbeda karena tumbuh di era kemajuan teknologi (Kristyowati, 2021). Keterlibatan pustakawan dalam penelitian diaktualisasikan melalui berbagai program layanan, seperti program *Libray Coaching Series (LCS)* di Perpustakaan Universitas Surabaya (UBAYA) dan *Library Class (LibClass)* di Perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR). *LCS* dan *LibClass* merupakan kelas literasi informasi berupa workshop offline maupun online untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* sivitas akademika. Layanan tersebut memiliki orientasi terhadap pemanfaatan e-resources, pemanfaatan AI, penggunaan reference manager tools, dan etika penggunaan informasi.

Program serupa pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, tetapi peneliti tertarik dengan pernyataan “penggunaan informasi secara legal dan etis” pada *website* digilib Perpustakaan UBAYA, dimana perpustakaan memiliki

komitmen terhadap penanggulangan pelanggaran etika akademik. Peneliti juga mendapat rekomendasi objek penelitian lain dari penyelenggara Perpustakaan UBAYA, yaitu program serupa di Perpustakaan UNAIR. Melalui dua objek penelitian tersebut, peneliti melakukan eksplorasi terhadap penyelenggaraan program *LCS* dan *LibClass*, terutama berkaitan dengan adaptasi terhadap teknologi AI yang bermunculan.

Teknologi AI menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan, terutama saat ini pemanfaatan AI lebih dominan dalam sistem pembelajaran. Ketika suatu informasi sudah lebih cepat ditemukan, perhatian selanjutnya yaitu mengenai kebermanfaatan informasi menjunjung moralitas. Sebelumnya, mengenai identitas akademik pernah dilakukan penelitian akan tetapi belum bersentuhan dengan Chatbot AI yang sedang *trending* sejak 2020 (Sholihah, 2019, hlm. 189-203). Melalui penelitian ini mempertanyakan, bagaimana program *LCS* dan *LibClass* diimplementasikan dan mendukung pemanfaatan AI yang tepat?. Oleh karena itu, peneliti melakukan eksplorasi program tersebut untuk mendapatkan hasil jawaban.

Penelitian ini dilakukan untuk memunculkan keterbaruan tantangan yang dihadapi oleh pustakawan dan memahami kompleksitas perubahan yang terjadi atas penyebaran informasi pengetahuan era AI. Keterbaruan penelitian ingin dimunculkan peneliti berdasarkan praktik yang dilakukan Perpustakaan UBAYA terhadap komitmennya mengenai penggunaan informasi secara legal dan etis. Harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian dan sumber rujukan bagi pustakawan Indonesia secara umum untuk bersama memperketat integritas akademik.

## **Tinjauan Literatur**

### **Peningkatan Kualitas Penelitian**

Berdasarkan regulasi Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan diberi amanat untuk menjalankan fungsi pendidikan dan penelitian berdasarkan asas keterbukaan dan kemitraan dalam meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa Indonesia. Untuk menjalankan fungsinya terhadap penelitian, perpustakaan harus membuka kesempatan kerjasama. Guru Besar Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Prof. Ario menjelaskan bahwa perpustakaan memiliki peran besar dalam produktivitas riset dengan menyediakan akses sumber informasi, memenuhi koleksi dan aplikasi/*tools* untuk riset, publikasi riset, manajemen data hasil riset, dan menyelenggarakan *workshop* berkaitan dengan riset (Perpustakaan Universitas Indonesia, 2024). Pada konteks penelitian ini, ungkapan tersebut dapat disikapi melalui edukasi dan pelatihan literasi digital dan literasi informasi.

Kegiatan literasi sebagai bentuk penyesuaian kemampuan riset mahasiswa dengan perubahan teknologi pendukung. Literasi digital merupakan kemampuan atau kecakapan dalam menggunakan internet atau media digital (Kurnia et al., 2024). Literasi digital bagi mahasiswa ditujukan agar selektif dalam menggunakan aplikasi riset yang telah tersedia banyak di laman

internet. Misalnya, mahasiswa bisa menggunakan *tools* AI yang kredibel untuk proses penelitian seperti *Research Rabbit*, *Scispace*, atau aplikasi lain yang dapat dipertanggungjawabkan penggunaannya. Selain cakap dalam pemilahan media, melalui literasi informasi mahasiswa diarahkan untuk bijak dalam pemanfaatannya.

Literasi informasi (LI) menekankan mahasiswa untuk memiliki kemampuan pemetaan, pengidentifikasian, pengolahan, penggunaan informasi yang didapatkan secara bijak. Praktik literasi informasi memiliki cakupan luas, seperti lingkungan publik, lingkungan kesehatan, dan lingkungan pendidikan. Secara umum, konsep LI menitikberatkan ketepatan pemanfaatan literasi dengan mengutamakan perlindungan etika pada masing-masing cakupan lingkungan. Bagi profesional informasi, literasi informasi sangat penting karena mereka menciptakan, mengatur, dan menggunakan berbagai jenis informasi dengan etis dan penting untuk bekerjasama dengan dengan pengajar dan ahli teknologi pendidikan karena mereka juga melakukan pengembangan literasi (Chartered Institute of Library and Information Professionals, 2018).

Praktik literasi informasi pada lingkungan pendidikan sering dikaitkan menanggulangi tindakan plagiarisme. Literasi udah banyak dikembangkan mulai dari memahami kebutuhan hingga menilai informasi, konsep dari CILIP merupakan salah satu yang memiliki kesesuaian dengan era saat ini, yaitu :

1. *A need for information;*
2. *The resources available;*
3. *How to find Information;*
4. *Need to evaluate result;*
5. *Hot to work with or exploit result;*
6. *Ethis and responsibility of use;*
7. *How to communicate and sharing finding; and*
8. *How to manage finding* (Armstrong et al., 2004).

Berdasarkan 8 poin tersebut, poin 1-3 pada era saat ini kemungkinan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa karena segala pertanyaan mereka bisa dijawab oleh sistem AI. Pemusatan kemampuan literasi untuk lingkungan pendidikan saat ini yaitu pada poin 4-8, tepatnya karena lima poin tersebut lebih memerlukan kemampuan berpikir dan rasa mental manusia dalam menghadapi tanggung jawab ilmiah yang dipikul.

### **Integritas Akademik dalam Era *Artificial Intelligence* (AI)**

Popularitas *Artificial Intelligence* (AI) tidak lepas dari peran teknologi revolusioner *Machine Learning* dan *Deep Learning*, dua teknologi tersebut menjadikan AI mampu membuat prediksi, menganalisis kumpulan data, dan memberikan wawasan pengetahuan baru (Sharifani & Amini, 2023). Sebagai gambaran umum yaitu penggunaan speech recognition pada fitur pencarian google, dimana mesin memprediksi pembicaraan manusia untuk diproses menjadi

bahasa mesin dan menyajikan informasi yang diperintahkan oleh manusia. Bahkan AI juga dapat melakukan tugas lebih berat seperti *Big Data Analytics*, sebuah penelitian menyebutkan bahwa penggunaan AI memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan (Pratama et al., 2023, hlm. 112). Meskipun memiliki kemampuan yang baik, AI juga memiliki kekurangan yaitu bias teknologi AI. Ketua Tim Pelaksana Dewan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi Nasional (Wantiknas), Ilham Akbar Habibie menyebutkan bahwa Bias tersebut merupakan masalah pada algoritma dan data yang digunakan dan manusia wajib memiliki tanggung jawab atas penggunaan AI agar paham terhadap isu etika dan bias. (Habibie, 2021)

Merujuk pernyataan Ketua Tim Pelaksana Wantiknas membuka pemikiran luas terhadap pemanfaatan *chatbots AI* untuk keperluan akademik. Selain mempertimbangkan penggunaan secara teknis, perihal non-teknis juga diperlukan khususnya berkaitan dengan hubungan antara aspek teknologi dan social yaitu berkaitan dengan (Labadze et al., 2023, hlm. 16-17):

1. *Reliability and Accuracy*

Meskipun teknologi *chatbots AI* dapat menjawab perintah manusia yang diberikan, tetapi informasi yang disajikan juga bisa mengandung bias tidak menjamin keakuratan dan keandalan. Bias terjadi tidak hanya kurangnya ketepatan perintah, *chatbots* memiliki potensi memproduksi bias secara tidak sengaja yang mencakup ketidaktepatan perspektif dan secara ekstrim adanya diskriminatif.

2. *Fair Assessment*

Penggunaan *chatbots* yang tidak tepat rentan mengganggu kredibilitas penilaian akademik seperti pada sebuah karya tertulis. Kerentanan bertumpu pada proses pembuatan karya tulis mengenai orisinalitas informasi, apakah murni dari pemikiran penulis atau hasil sajian AI.

3. *Ethical Issues*

Etika memiliki implikasi terhadap *security*, *data privacy*, dan *copyright*. Pada lingkungan akademik dianjurkan untuk melakukan penyaringan informasi yang diinput dalam *chatbots* dan memperhatikan kepemilikan karya untuk menghargai ide penulis. Dilansir dari *Website of Reinhart*, peraturan hak cipta mengedepankan perlindungan kreativitas manusia meskipun disalurkan melalui alat atau media baru (Hanson, 2023). Berdasarkan *Compendium of U.S. Copyright Office Practices – Chapter 308 The Originality Recruitment* menjelaskan aturan pendaftaran hak cipta mengedepankan kreativitas manusia dan pada *Chapter 313.2 Works that lack human authorship* menjelaskan bahwa kantor tidak menerima pendaftaran hak cipta hasil dari proses mesin tanpa ada intervensi kreatif dari manusia (penulisnya) (United States Copyright Office, 2021, hlm 8-21). Sedangkan peraturan tentang hak cipta di Indonesia secara eksplisit seperti *Compendium of U.S. Copyright Office Practices*. Akan tetapi pada Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 1 Nomor 2 menjelaskan bahwa Pencipta adalah seorang atau beberapa orang yang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama menghasilkan suatu ciptaan yang bersifat khas dan pribadi (Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta,

2014) Pasal tersebut secara implisit menjelaskan bahwa hak cipta merupakan karya hasil manusia bukan mesin.

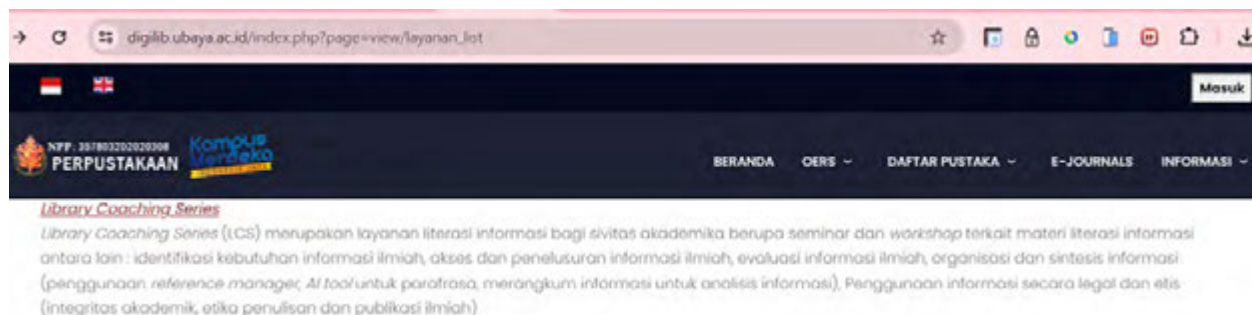
Tiga pertimbangan di atas menjadi perhatian bagi penyelenggara pendidikan tinggi termasuk bagian pendukung, khususnya perpustakaan. Perpustakaan sebagai penyedia informasi memiliki peran krusial untuk mengantisipasi menurunnya daya pikir kritis atau kreativitas sivitas akademik akibat informasi yang disajikan oleh AI (Gustilo et al., 2024, hlm. 18). Perpustakaan hendaknya secara aktif melakukan monitor dan mengatasi bias yang berpotensi timbul dari data yang dihasilkan oleh AI untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat objektif dan adil (Adetayo & Oyeniyi, 2023). Kolaborasi antara perpustakaan dan sivitas akademika termasuk dalam layanan atau kegiatan literasi informasi, salah satu kompetensi fundamental yang diperlukan oleh pustakawan saat ini adalah *critical thinking* untuk mengenali bias, mengevaluasi informasi, dan fabrikasi/kebohongan AI (Scott-Branch et al., 2023, hlm. 5).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-eksploratif. Penelitian eksploratif dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai kegiatan *Library Coaching Series (LCS)* dan *Library Class (LibClass)*. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap kesukaran maupun ide baru berkaitan dengan aktivitas akademik dengan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (Mudjiyanto, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan pustakawan pelaksana *LCS* dan *LibClass* dan literatur yang berkorelasi. Selanjutnya data terkumpul dianalisis menggunakan model *thematic analysis* dengan memberikan kode pernyataan informan yang memiliki korelasi makna dengan topik penelitian dan diinterpretasi hingga menjadi tema besar pembahasan. Hasil analisis membentuk dua tema pembahasan, yaitu Kolaborasi Perpustakaan dan Konservasi Pelanggaran Etika Akademis.

## Hasil

Berdasarkan instrumen akreditasi perpustakaan 2022, konsultasi riset merupakan jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh pustakawan yang bertugas pada layanan referensi (Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 303 Tahun 2022 Tentang Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi, 2022). Instrumen tersebut menurunkan konsep layanan yang beragam di setiap perpustakaan, misalnya *Library Coaching Series (LCS)* di Perpustakaan Universitas Surabaya (UBAYA) dan Program *LibClass* di Perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR). Berikut ini penjelasan dua program tersebut:



**Gambar 1.** Deskripsi *Library Coaching Series* pada Website Digilib UBAYA

Gambar di atas menunjukkan bahwa *LCS* merupakan program yang ditujukan sebagai kegiatan literasi informasi untuk membantu penulisan ilmiah pemustaka. Akan tetapi, program *LibClass* menunjukkan konsep yang berbeda. Meskipun dalam program tersebut termuat materi literasi informasi, tetapi tidak khusus untuk hal tersebut. Hasil analisis diketahui bahwa program-program tersebut berorientasi pada:

### **Kolaborasi Perpustakaan**

*LCS* dan *LibClass* dilaksanakan oleh perpustakaan dengan mengusung bentuk kolaboratif, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memberikan edukasi berkaitan dengan prinsip-prinsip penulisan ilmiah. Bentuk *Library Collaboration* dapat berlangsung bersamaan dengan asas *inclusiveness* dan *fairness*.

#### **A. Penulisan Ilmiah Inklusif (Inclusiveness of Scientific Writing)**

Program *LCS* dan *LibClass* merupakan program hasil pengembangan kegiatan yang telah berjalan, tetapi berasal dari bentuk kegiatan yang berbeda. Seperti yang diungkapkan informan berikut:

Awalnya kan PPKMB Pengenalan Mahasiswa ya, Mas. Terus ada kelas biar database kita banyak yang pake, itu awalnya kelas ORM dulu. Kemudian saya bisa mendele, kemudian buka kelas mendele. Terus kelas ada perpustakaan yang bisa khusus mapping, kita buka kelas itu, ada perpustakaan yang bisa literatur review, terus kalau yang mesmith ini untuk memudahkan mahasiswa ya. (Pustakawan UNAIR, 21 Juni 2024)

*LibClass* merupakan pengembangan dari program pengenalan mahasiswa menjadi program pendukung penelitian dalam pemanfaatan sumber informasi, teknik penulisan, dan etika penulisan. Sedangkan *LCS* merupakan kegiatan konsultasi yang sudah dimiliki perpustakaan, seperti keterangan berikut:

“Dahulu itu infolite ya kalau nggak salah itu pas itu, Infolite. Infolite itu ada 8 tahapan gitu. . Terus saya bilang gimana kalau misalkan literasi itu dia tidak harus di “ikut sesuai” tahapan.. Harusurut 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 tetapi dia bisa memilih. Dia masuk ke kelas mana. Berarti butuh brand baru akhirnya ketemu

library coaching series kenapa kok ambil istilah coaching itu kan lebih populer di *sport* ya untuk olahraga yang istilahnya kalo kita melatih itu tidak cukup sehari, tetapi bisa berkali-kali.” (Pustakawan UBAYA, 4 Juni 2024)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa program *LCS* merupakan pengembangan atau penyempurnaan program literasi sebelumnya. Pustakawan menginginkan konsep literasi yang lebih fleksibel agar mahasiswa dapat memilih suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan dan ada keberlanjutan kegiatan. Adapun materi *LCS* yang tertera pada laman <https://elib.ubaya.ac.id/>, yaitu *Library Literacy*, *Exploring Research Topic*, Strategi Penelusuran Informasi Ilmiah, *Reference Manager Mendeley*, Anti Plagiarisme, Optimalisasi Ms. Word, dan lainnya.

Mengenai materi yang diberikan, pustakawan telah menawarkan beberapa materi *coaching* melalui *website* perpustakaan. Tampilan materi menunjukkan bahwa pelatihan mengutamakan pada proses untuk selanjutnya dilakukan pengembangan. Selain fleksibilitas materi, pustakawan melakukan kerjasama terhadap sivitas akademika dalam melakukan kegiatan *LCS* seperti pernyataan berikut:

“Jadi bebas, mereka bebas pilih topik yang tersedia dan bisa ikut online atau offline. Adanya pilihan online, Alhamdulillah banyak yang ikut. Awalnya memang dosen sering ngajakin perpustakaan untuk ngisi literasi informasi, namun adanya *LCS* kegiatan LI lebih nambah, yang sering request itu memang dari Fakultas Farmasi untuk S2 sama Bioteknologi untuk mahasiswa metpen akhirnya di *LCS* ini kita *collaborasi* sama mahasiswa kayak unit kegiatan mahasiswa (KSM), dengan materi2 yang kami berikan.” (Pustakawan UBAYA, 4 Juni 2024)

Pernyataan tersebut dimaknai bahwa perpustakaan aktif merangkul unit kegiatan mahasiswa untuk memberikan materi pelatihan. Sektor kerja sama juga dibangun bersama dengan unit lain seperti ungkapan informan berikut:

“Jadi PPKP itu Pusat Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Nah disitu kita diminta untuk mengisi *elearningnya*, *Learning Management Systemnya* dengan materi literasi informasi. Kita dibuatkan satu kelas course, kelas khusus untuk khusus literasi informasi. Jadi kita ngisi materinya, serta tugas untuk latihan.” (Pustakawan UBAYA, 4 Juni 2024)

Perpustakaan tidak hanya membangun kedekatan dengan mahasiswa, tetapi pemberian kursus materi literasi juga dilakukan bersama-sama dengan dengan PPKP. Tindakan tersebut menambah jangkauan pembelajaran dan terintegrasi dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang dikembangkan. Berdasarkan artikel ilmiah yang didapatkan, program *LibClass* memiliki implementasi yang sama, dimana Perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR) yang bekerja sama dengan beberapa program studi dalam mata kuliah matrikulasi

dan dimasukkan ke dalam materi program Pengenalan Kehidupan Kampus pada Mahasiswa Baru (PKKMB) (Anawati, 2019).

Bentuk materi dan metode kolaborasi di UBAYA memiliki kesamaan dengan *LibClass*, dimana memiliki materi berupa *Online Research Management*, *Reference Manager Mendeley*, *Optimizing Ms. Word*, *Literatur Review*, *Avoiding Plagiarism*, *Design Graphic with Canva*, dan *Library 101*. Sama seperti artikel yang didapatkan, pustakawan juga menjelaskan bahwa mereka bekerja sama dengan program studi ataupun dosen,

Kita juga mulai mengisi kelas-kelas. Jadi ada beberapa kelas itu yang memang begitu fakultas tahu kemampuan pustakawannya mereka memberikan slot masuk di mata kuliah. Jadi, coba saya perlihatkan contohnya kemarin ada permintaan ini kemarin FK minta coba di WA WhatsApp kali ini ini dari FK anestesi ya apa namanya kelas spesialis anestesi pintar jadi dia ini ya, aku ngisi kelas Mendele. Terus yang satunya pas ORM, itu di UNAIR sudah biasa (Pustakawan UNAIR, 21 Juni 2024).

Pernyataan yang disampaikan oleh pustakawan UNAIR dan UBAYA menjelaskan bahwa program literasi membutuhkan metode kolaborasi untuk menjangkau pemahaman mahasiswa secara komunal. Kedekatan menjadi sebuah cara untuk masuk dalam proses pembelajaran, akan tetapi penekanan tetap pada proses dan materi. selanjutnya akan disampaikan tentang Keadilan dalam Proses Penulisan Ilmiah (*Fairness in scientific writing process*)

## **B. Keadilan dalam Penulisan Ilmiah (*Fairness in Scientific Writing*)**

Aspek *Fairness* terlihat pada materi *Online Research Management* (ORM) dan *Avoiding Plagiarism* pada program *LibClass*. ORM ditujukan untuk membantu mahasiswa memahami tentang siklus karya ilmiah, langkah-langkah publikasi, analisis *trend research*, strategi penelusuran melalui e-resources yang tersedia, dan lainnya. Salah satu materi yang diberikan yaitu mengenai penggunaan fitur *trial* AI pada Scopus yang dilanggan oleh perpustakaan. Fitur tersebut belum digunakan lagi karena habis waktu *trial* dan sedang proses berlangganan fitur tersebut. (Observasi Wawancara, 21 Juni 2024). Selain itu, pustakawan juga menyebutkan bisa menggunakan fitur AI pada basis data *Web of Science* (WOS), akan tetapi fitur tersebut belum diaplikasikan karena informasi adanya fitur AI baru diterima oleh pustakawan (Pustakawan UNAIR, 21 Juni 2024). Penjelasan peneliti mengindikasikan bahwa pustakawan berusaha memberikan materi bersumber dari data terpercaya meskipun menggunakan teknologi AI.

Selanjutnya mengenai materi *Avoiding Plagiarism*, dijelaskan oleh pustakawan sebagai berikut :

Saya ke narasumber yang di kelas *Avoiding* kita tekankan yang terbaru itu ya kepengennya yang fokus sama web science ya itu di kelas ORM dan kelas avoiding untuk etikanya itu lebih ditekankan kan di avoiding plagiarism juga Jadi tidak hanya sekedar *copy-paste*, tanpa alat ini mengenakan juga bagian teknik untuk mensitasi dengan yang beretika itu bagaimana. (Pustakawan UNAIR, 21 Juni 2024).

Etika penulisan ilmiah ditekankan pada tindakan plagiarisme. Berdasarkan observasi peneliti, materi tersebut tidak hanya sitasi tetapi juga pengenalan terhadap jenis-jenis plagiarisme. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan bentuk keadilan penulisan ilmiah yang ada di Perpustakaan UBAYA.

Perpustakaan UBAYA berusaha memberikan edukasi berkaitan dengan keadilan penulisan ilmiah yang bebas dari keberpihakan terhadap sesuatu. Mahasiswa diajarkan mengenai literasi informasi bagi perguruan tinggi yang mengadopsi dari *American of College and Research Library* (ACRL), mengenai identifikasi, penelusuran, evaluasi, organisasi dan diseminasi yang termasuk pada penggunaan informasi secara legal dan etis (Pustakawan UBAYA, 4 Juni 2024). Artinya, pemberian materi penggunaan informasi yang legal dan etis memiliki dasar sesuai dengan sumber referensi yang digunakan karena berkaitan dengan diseminasi informasi. Selain ACRL, perpustakaan juga mengambil materi dari berbagai sumber yang relevan seperti karya tentang literasi milik Dhama Gustiar; Pakar Anti Plagiarisme di UBAYA (Pak Ida Bagus); dan Undang-undang yang berlaku. Perpustakaan juga memanfaatkan *website* Anjani milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemdikbud), seperti pernyataan berikut :

“Jadi kita tekankan tentang apa sih plagiarism, terus kita juga mengacu ke Anjani tentang etika penulisan dan publikasi ilmiah yang baik. Kita juga mengajarkan tentang pelanggaran etika akademik seperti fabrikasi, fasilitasi, plagiarism, pengajuan jamak, kepengarangan tidak sah, kontrak cheating, dsb kita kenalkan ke mahasiswa.” (Pustakawan UBAYA, 4 Mei 2024)

Bentuk pencegahan dari penggunaan informasi secara illegal atau tidak etis, perpustakaan memberikan edukasi dini tentang tindakan yang berpotensi melanggar norma penulisan ilmiah. Pernyataan juga dimaknai sebagai bentuk pengenalan etika-etika penulisan ilmiah untuk melatih mahasiswa membiasakan diri saling menghargai pencipta karya ilmiah, seperti pernyataan berikut:

“Ya, akhirnya kita memilih konsennya lebih kesana agar mahasiswa dan dosen tidak terkena yang namanya plagiarism. jadi penggunaan informasi untuk kepentingan apapun harus dikutip dan ditulis referensinya. konsep legal dan

etis yaitu bagaimana kita mengakui dan jujur terhadap diri kita bahwa kita menggunakan sumber referensi lain untuk mendukung karya tulis kita atau ide kita.” (Pustakawan UBAYA, 4 Mei 2024)

Perpustakaan berusaha membangun kesadaran mahasiswa akan pentingnya melakukan kutipan agar informasi dalam kategori legal dan etis karena mengakui hak intelektual pencipta. Tidak hanya kesadaran, upaya tersebut juga menjadi peringatan karena praktik-praktik pelanggaran memiliki konsekuensi. Bagian ini telah disampaikan preferensi pelatihan yang dilakukan, selanjutnya akan mengungkapkan hasil kaitannya dengan. Berdasarkan penelusuran peneliti melalui media *Youtube* praktik kesadaran terhadap keadilan ilmiah telah dilakukan oleh berbagai perpustakaan. Peneliti mengambil sampel pada *channel Youtube* milik Perpustakaan UNAIR yang menyelenggarakan Workshop “*AI Tools for Ethical Academic Writing*”, pada kegiatan tersebut dijelaskan mengenai sistem kerja AI yang dapat secara cepat memberikan informasi dan memberikan pendekatan praktik pemanfaatan informasi secara bijak (Perpustakaan Universitas Airlangga, 2023).

**Konservasi Pelanggaran Etika Akademis (*Conservation of Academic Ethics Violations*)** Bagian ini mengungkap potensi timbulnya ketidaksesuaian antara pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dengan praktik penulisan ilmiah dan antisipasi yang dilakukan dalam menjaga *value of a work*. Berikut dijelaskan kemungkinan kesalahan yang terjadi pada AI:

#### **A. Potensi Masalah AI (*The potential of AI Issues*)**

Pemanfaatan AI dalam proses penulisan ilmiah tidak dapat menjadi acuan utama karena masih terdapat pro dan kontra terhadap penggunaan AI, khususnya penggunaan AI melalui chatbot secara umum seperti Chat GPT (Luthfiyyah et al., 2024). Pro dan Kontra juga terjadi di dosen UBAYA, ada yang sama sekali tidak boleh dan ada juga yang menyebutkan tidak ada larangan pakai AI. (Pustakawan UBAYA, 4 Juni 2024). Salah satu kelemahan AI yaitu memiliki tata bahasa yang kurang baik seperti pernyataan berikut:

“Singkat cerita, ada seorang dosen dari salah satu Universitas di Surabaya menemukan mahasiswanya menggunakan ChatGPT, Bagaimana beliau bisa tau karena ternyata tugas mahasiswa menggunakan gaya bahasa dan diksi kata yang “aneh” atau tidak terstruktur. Terhadap hal tersebut reaksi dosen tentu akan bermacam2 ada yang mengarahkan tapi ada juga yang langsung judgement. Mahasiswa yang mengandalkan AI tanpa diolah kembali akan menumpulkan critical thinking mereka sehingga sangat merugikan. untuk itu pustakawan bisa ambil peran dengan mengedukasi penggunaan AI dengan baik sesuai tujuannya.” (Pustakawan UBAYA, 4 Juni 2024)

Ungkapan senada juga peneliti dapatkan dari pustakawan UNAIR, dimana hasil tulisan bersumber AI dapat dikenali,

Saya kan pernah ngecek bantu buat tugas gitu loh. Terus tugas aku kan disuruh buat tak buat kan misalnya saya buat kan itu pakai bahasa AI, ya kan saya. Coba tak tes memang, saya ngerti kok tidak sengaja memang ternyata dosennya tahu dicap pakai AI gitu loh. Teman saya itu teman saya bilang, Mas itu loh garapanmu kena AI bahasa AI robot dari oh ya aku ngguyu kamu juga memang tak sengaja kok (Pustakawan UNAIR, 21 Juni 2024).

Pernyataan menerangkan bahwa problematika pemanfaatan *Artificial Intelligence* tidak hanya mengenai sitasi, yaitu mengarah pada tata bahasa yang dihasilkan. Berdasarkan berita yang termuat pada *website* Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin UNAIR, disebutkan bahwa dampak negatif AI dapat berupa ketergantungan setiap mengerjakan tugas, kurangnya kreativitas, ketidakadilan dalam pembelajaran karena memberikan banyak keuntungan dari pada yang mengerjakan sendiri (Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin UNAIR, 2024).

Secara mendasar, hal tersebut menimbulkan implikasi yang tidak disadari yaitu ancaman terhadap pemikiran kritis. Ancaman tersebut bisa terjadi ketika mahasiswa belum bisa menyikapinya secara tepat. Potensi tersebut dapat terjadi ketika pengguna memanfaatkan chatbot AI yang bersifat umum seperti Chat GPT atau sistem sejenis lainnya. Menurut Dosen Fakultas Hukum UGM, Dina W. Kariodimedjo, Ph.D., timbulnya ancaman juga berpotensi menyasar ide milik orang lain karena penyediaan informasi oleh AI mengambil data dari berbagai sumber tanpa penyebutan sumber data, dimana hal tersebut dapat masuk unsur plagiarisme atas pengakuan ide milik orang lain (Grehenso, 2023).

Antisipasi terhadap bentuk plagiarisme ide dan pelemahan pemikiran kritis dapat dilakukan dengan membentuk karakter mahasiswa berjiwa kreatif dan inovatif. Berdasarkan kacamata Pustakawan UBAYA, mereka membidik kemampuan mahasiswa dengan memberikan pelatihan literasi informasi yang sifatnya prinsipal dari pada teknis karena menganggap mahasiswa saat ini lebih adaptif dalam pencarian literatur melalui internet atau penggunaan AI tools lainnya.

## **B. Pengelolaan Ide Kreatif (*Management of Creative Idea*)**

Pengendalian konsekuensi negatif dari *Artificial Intelligence* dimulai dari karakter mahasiswa dengan memperkuat ide-ide kreatif yang dimilikinya. Kreatifitas ide bisa terbentuk melalui pemikiran yang kritis seperti yang diutamakan dalam program coaching di UBAYA dengan memberikan materi teoritis dan praktis, seperti ungkapan berikut:

“kita berikan materi sekaligus contoh yang berkaitan dengan dunia akademisi. misalkan praktik falsifikasi pada karya tulis atau penelitian. istilah ini mungkin masih awam namun praktiknya bisa berupa menambah atau mengurangi atau melakukan perubahan pada data/gambar/ hasil dari penelitian/survei dan sejenisnya tujuannya agar memperoleh hasil yang diinginkan, ini salah satunya contoh praktik manipulasi data penelitian. atau kontrak cheating

istilahnya memakai joki untuk membuat karya tulis, dan banyak lagi.”  
(Pustakawan UBAYA, 4 Juni 2024)

Pengembangan studi kasus dalam pembelajaran dilakukan oleh pustakawan dalam kegiatan *coaching*. Diberikannya studi kasus dapat menjadi contoh pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengenal tindakan yang tidak diperbolehkan dalam karya ilmiah dan bisa menjadi bahan antisipasi. Saat wawancara daring dengan Pustakawan UNAIR, mengetahui adanya materi yang disimpan berupa Anjani Kemendikbud tentang pengenalan pelanggaran akademik dan dikonfirmasi hal itu merupakan sebagai tambahan bacaan bagi mahasiswa (Observasi wawancara). Meskipun sebagai bahan bacaan, materi bersumber dari Anjani Kemendikbud juga memberikan pemahaman tentang falsifikasi, fabrikasi, dan jenis pelanggaran lainnya.

Selain pengenalan tindakan negatif, pustakawan juga mengarahkan penggunaan informasi hasil AI dengan lebih bijak seperti pernyataan berikut:

“kita sarankan untuk selalu parafrasa atau menuliskan lagi dengan gaya bahasa mereka sendiri asalkan pengertian dan maksudnya sama. Jadi kalau mereka menggunakan ChatGPT atau AI tools lainnya boleh baik itu untuk mengembangkan ide, cari ide, gap penelitian, keterbaruan topik atau untuk yang lainnya. misalkan kita punya topik stunting lalu kita gali lewat AI, kalau keluar informasi dari AI jangan langsung copy paste atau ambil mentah2 tetapi dipahami kembali lalu dituliskan atau dikembangkan lagi dengan gaya bahasa kita sendiri yang kemudian didukung dengan sumber referensi yang relevan.”  
(Pustakawan UBAYA, 4 Mei 2024)

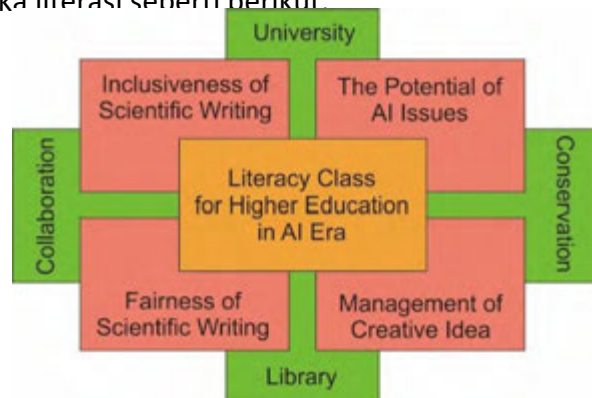
Pernyataan tersebut mengungkap bahwa, informasi yang dihasilkan oleh AI perlu dianalisis lebih lanjut (tidak menggunakan informasi secara cuma-cuma). Pada layanan *LibClass* UNAIR, pengembangan ide kreatif melalui materi *research mapping* dan *literature review* yang menggunakan perangkat AI seperti *Research Rabbit* dan *SciSpace* (Pustakawan UNAIR, 21 Juni 2024). Kedua perangkat tersebut membantu dalam pemetaan topik yang bisa dikembangkan secara pribadi menjadi sebuah penelitian akademik. Oleh karena itu, AI bukan berarti dihindari akan tetapi digunakan sebagai *supporting* atau pemicu munculnya ide mahasiswa untuk sebuah topik karya ilmiah. Tidak juga sebagai pemicu ide, AI juga merambat pada kemudahan untuk melakukan sebuah parafrase. Parafrase yang dihasilkan dari pemikiran sendiri tentu berbeda dengan versi yang dihasilkan oleh bahasa mesin. Pustakawan UNAIR dan UBAYA memberikan rekomendasi penggunaan parafrase AI sebagai penguasaan diksi yang mungkin belum pernah diketahui sebelumnya. Sehingga parafrase yang didapatkan secara instan dari AI menjadi referensi mahasiswa untuk membuat kalimat tanpa mengubah makna dari sebuah referensi. Cara lain dalam menumbuhkan pemikiran kritis dengan memberikan pemetaan topik penulisan melalui AI.

“Diajarkan juga. Jadi cara caranya gimana, misalkan kamu punya topik apa, topik tentang rokok. Nah coba di topik dari itu dibuka di knowledge map, knowledge map itu Nah itu bisa dilihat, tentang rokok itu berapa banyak sih artikelnya. Kalau semakin banyak artikelnya, berarti topik itu sudah jenuh. Maksudnya sudah banyak yang nulis. Kalau semakin nanti lingkarannya sedikit, oh berarti ini sedikit. Tapi risikonya adalah kalau kita nulis tentang itu, ya nanti sumbernya sedikit. Jadi nanti kalau misalkan dibuat topik penelitian bagus gitu, cuma memang sumbernya agak sedikit.” (Pustakawan UBAYA, 4 Mei 2024)

Pemanfaatan AI dalam penelitian dapat berperan untuk membantu pemetaan topik penelitian. Topik-topik tersebut menjadi pertimbangan mahasiswa dalam penentuan topik untuk penulisan ilmiah yang dilakukan, setiap topik yang muncul dapat dianalisis kemungkinan kemudahan dan kesulitan yang akan dihadapi selama proses penulisan. Hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bagian Hasil akan dibahas lebih lanjut secara mendalam dengan literatur yang selaras dengan topik penelitian pada bagian Diskusi. Pemanfaatan AI hanya sebagai alat pendukung selaras dengan Guru Besar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Universitas Brawijaya (UB) Prof Dr Ir Qomariyatus Sholihah yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan AI hanya sebagai sumber informasi pendukung dan mahasiswa harus melakukan pengecekan ulang informasi yang tersaji pada rujukan informasi yang utama (Savitri,2023). Selain itu, Founder and CEO Brain Corp, Romi Satria Wahono, Ph.D. juga mengungkapkan bahwa AI dapat digunakan pada tahap awal penelitian untuk membantu penemuan topik dan permasalahan dalam penelitian (Grehenso, 2023).

## Diskusi

Bagian ini peneliti menjelaskan kerangka baru literasi informasi bagi perguruan tinggi yang adaptif dengan *Artificial Intelligence*. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merumuskan kerangka literasi seperti berikut:



**Gambar 2.** Framework of Literacy Program for Academic Integrity

Desain konsep tersebut mengadopsi desain publikasi buku Seri Modul Literasi Digital Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kurnia et al., 2024). *University-Library* sebagai ruang untuk membantu mahasiswa menjalankan tugasnya sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan penelitian. Posisi perpustakaan dalam institusi sebagai *supporting* mahasiswa yang memiliki prioritas tujuan untuk kesuksesan mahasiswa, penelitian kompetitif, dan reputasi internasional dan membutuhkan penguatan strategi, ruang, struktur, kemitraan, dan identitas perpustakaan (Cox, 2021). Praktiknya, perpustakaan menyediakan informasi kredibel dan pendampingan proses penelitian dalam sebuah layanan yang terkonvergensi. Fasilitas perpustakaan dapat dimanfaatkan untuk eksplorasi keilmuan setelah menjalankan kelas perkuliahan atau selama proses penelitian. Kelancaran kegiatan perpustakaan berada di tangan pustakawan yang dapat menangkap peluang untuk berkolaborasi layanan dan melakukan konservasi terhadap lingkungan akademik yang sedang mencuat.

**Tabel 1.** Konsep Program Literasi untuk Menjaga Integritas Akademik

| Strategi   | Aspek Program Literasi | Perlindungan Integritas Akademik                                                                                                                                                                        |
|------------|------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kolaborasi | Inklusivitas           | Melibatkan semua pihak di perguruan tinggi tanpa kecuali untuk bersama memberikan edukasi literasi informasi dalam membangun karakter mahasiswa melalui kompetensi masing-masing sektor yang tergabung. |
|            | Keadilan               | Menanamkan rasa tanggungjawab atas karya ilmiah yang diciptakan dengan memastikan keakuratan, keabsahan, dan moral-etika menggunakan informasi ilmiah.                                                  |
| Konservasi | Potensi Permasalahan   | Tanggap terhadap potensi masalah yang timbul akibat kemunculan sistem <i>Artificial Intelligence</i> dan kemajuan teknologi lain di masa mendatang.                                                     |
|            | Manajemen Ide Kreatif  | Memberikan kegiatan pelatihan dengan sebuah contoh kasus dan praktik yang mengutamakan rasionalitas untuk melatih cara berpikir kreatif mengolah informasi yang didapatkan.                             |

*Collaboration-Conservation* merupakan metode perpustakaan dalam menjalankan fungsinya agar terintegrasi dengan sektor internal-eksternal institusi dan menghadapi tantangan atas perubahan lingkungan. Program pengembangan penelitian merupakan salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh perpustakaan. Program tersebut menjadi program kolaborasi Perpustakaan Universitas Victoria untuk meningkatkan kualitas penelitian dengan menumbuhkan warga akademik mereka melalui Victoria Early Career Academic Program (VECAP) (Lang et al., 2018). Implementasi program tersebut telah

menjamur di Indonesia, diantaranya Perpustakaan Universitas Surabaya (UBAYA) dan Perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR).

Perpustakaan UBAYA aktif melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak internal universitas untuk mewujudkan pelatihan-pelatihan bagi mahasiswa. Salah satu pelatihan yang diselenggarakan adalah *Library Coaching Series (LCS)*. Sedangkan bentuk kolaborasi Perpustakaan UNAIR diwujudkan dalam program *LibClass*. Kolaborasi menjadi strategi menjawab tantangan di abad ke-21 dan untuk menunjang keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan modern (Doherty et al., 2016). Kolaborasi dalam kegiatan literasi informasi dapat dilakukan dengan beberapa pihak, yaitu dosen, fakultas, unit kegiatan mahasiswa, dan unit kerja lainnya seperti Pusat Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran.

Kerjasama perpustakaan dengan internal institusi universitas tidak hanya pada sektor koleksi literatur, akan tetapi juga mendukung proses penelitian ilmiah. Menurut Mufid selaku Kepala Perpustakaan UIN Malik Ibrahim Malang, kerja sama antara perpustakaan dengan dosen sangat dianjurkan sebagai penjaminan mutu dan fungsi edukasi perpustakaan (Zulfa, 2021). Ungkapan tersebut mempertegas posisi pustakawan aktif berkegiatan demi membangun koneksi akademik. Bagi peneliti, melaksanakan jaringan eksternal institusi juga perlu untuk penguatan sektor akademis (*knowledge sharing*) dan institusi perguruan tinggi. Pada bagian kolaborasi, peneliti menekankan pada aspek *Inclusiveness* dan *Fairness* dalam penulisan ilmiah.

*Inclusiveness of Scientific Writing* artinya perpustakaan melibatkan semua pihak tanpa kecuali, seperti pimpinan institusi, dosen, unit kegiatan mahasiswa, fakultas, pengembang kurikulum, dan unit-unit lain yang mendukung. Tujuan utamanya untuk mencapai elaborasi dalam pemberian materi kepada mahasiswa sesuai kemampuan khusus yang dimiliki masing-masing pihak. Misalnya berhubungan dengan pimpinan yaitu untuk dapat membantu penyelenggaraan melalui kebijakan yang dibuat; hubungan unit kerja, sebagai mitra untuk memberikan rekomendasi atau memasukkan materi program kedalam sistem pembelajaran; dan dosen, membantu memberikan keilmuan yang dimilikinya terkait teknologi ataupun pedagogi.

Selanjutnya mengenai *Fairness in Scientific Writing*, terdapat artikel menyebutkan bahwa keadilan dalam penelitian terbagi dalam lima elemen, yaitu terbebas dari bias, validitas, pengakuan hubungan teks dengan konteks sosial, tanggung jawab hukum; dan kewajiban etis (Poe & Elliot, 2019). Maka bisa dipahami bagaimana *inclusiveness* bisa mendukung bagian ini, semua pihak menjadi jaring proses dan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa. Jaringan disini dimaksudkan proses penelitian tidak hanya berhenti pada pengajar/dosen tetapi bagian lain turut serta memastikan penelitian berjalan sesuai koridor. Misalnya mengenai pelanggaran akademik, pengenalan terhadap potensi tersebut bisa disampaikan oleh semua pihak, khususnya pustakawan.

Pustkawan sebagai profesional informasi menjadi sentral informasi kredibel yang menggganggam tanggung jawab dalam fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Meskipun tidak semua ditangani, pustakawan tetap memberikan alternatif pembekalan melalui pihak-pihak lain yang kompeten di bidangnya. Keterlibatan perpustakaan dalam proses penelitian dengan memberikan pembelajaran atau pelatihan literasi informasi yang adaptif/integratif terhadap sistem pembelajaran institusi dan perubahan teknologi. Bentuk adaptif termasuk juga kegiatan konservasi terhadap kemungkinan yang terjadi dalam mengelola, menyebarkan, dan memanfaatkan informasi secara bijak untuk melindungi integritas akademik peneliti.

Kemampuan konservasi diperlukan oleh peneliti untuk pemetaan ancaman terhadap ketidakjujuran dan pelanggaran etika akademik dalam proses penelitian di Era *Artificial Intelligence*. Bentuk antisipasi secara umum biasa direkomendasikan untuk menguatkan kemampuan literasi digital, tetapi kemampuan tersebut tidak cukup karena membutuhkan kemampuan memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menilai informasi. Atas dasar itu, pemetaan terhadap ancaman permasalahan sudah secepatnya diketahui sejak dini untuk meminimalisir timbulnya pelanggaran etika akademik karena penggunaan informasi yang kurang atau tidak tepat, hal tersebut bagian dari aspek *The Potential of AI Issues*.

Hasil penelitian mengungkapkan permasalahan plagiarisme yang semakin menantang untuk saat ini karena aspek pelanggaran tidak berhenti pada sitasi tetapi juga adanya potensi terhadap orisinalitas pemikiran. Berdasarkan investigasi pada sebuah artikel, dikhawatirkan AI menyebabkan ketergantungan berlebih dan adanya potensi penurunan daya pikiran kritis (Bai et al., 2023). Akan tetapi tidak selamanya negatif, disini kemampuan literasi digital diperlukan dalam memilah penggunaan perangkat AI yang kredibel. Hal tersebut telah dipahami oleh Perpustakaan UBAYA dan UNAIR, betapa pentingnya pelatihan literasi informasi bahkan tidak hanya teoritis tetapi praktik pendampingan kepada mahasiswa.

Kehati-hatian dalam penggunaan *AI-tools* menjadi sebuah pertimbangan etis yang dilakukan saat ini dan mendatang karena generasi berikutnya yang akan menerima keputusan etika saat ini (Kautonen & Gasparini, 2023). Peneliti menegaskan bahwa potensi-potensi negatif AI terhadap integritas akademik sudah saatnya menjadi perhatian besar bersama antar *stakeholder* perguruan tinggi. Proses penelitian ilmiah yang tidak tunduk dengan etika lebih berat karena sudah berhadapan dengan sanksi atas pelanggaran etika yang dilakukan. Perpustakaan mendukung keadilan penelitian untuk memenuhi tanggung jawab hukum dan kewajiban etis.

Kewajiban hukum bermuara pada penulis yang berkedudukan sebagai penanggung jawab proses ilmiah yang dilakukan dan memenuhi etika penelitian yang salah satunya mengenai kepengarangan yang terbebas dari untuk duplikasi, fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme (Pranaka, 2023). Bagi mahasiswa perlu dipahami bahwa kualitas penelitian tidak hanya *novelty* tetapi tentang sebuah kejujuran intelektual dalam penyajian data serta

keunggulan dalam berpikir dan bertindak (Yadav, 2020). Oleh karena itu, penekanan pelatihan tidak hanya pada teknik praktis sitasi sebagai menghargai hak cipta, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis *Management of Creative Idea* untuk mengolah informasi yang telah disediakan oleh AI.

Mengingat saat ini tumpuan teknologi berfokus pada AI, literasi informasi diharapkan juga menjangkau kemampuan kognitif, tidak hanya praktis pencarian literatur. Kemampuan kognitif dimaksudkan agar mahasiswa dapat rubrik untuk berpikir kritis dan kreatif yang mencakup: 1) Inkuiri – mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mengatur informasi; 2) Menghasilkan ide – kemungkinan dan tindakan; 3) Menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi penalaran dan prosedur; 4) Refleksi pemikiran dan proses (Drake & Reid, 2018). Orientasi pada aspek kognitif artinya mahasiswa dilatih untuk lebih bijak dalam menerima dan menggunakan informasi yang didapatkan.

Pada konteks psikologi, kognitif merujuk pada kemampuan sistem kerja pikiran dan pemrosesan informasi yang menentukan sikap atau perilaku seseorang (Makarim, 2023). Aspek kognitif dalam literasi informasi dapat dipahami sebagai bekal mahasiswa dalam mencapai Keadilan dalam Penulisan Ilmiah (*Fairness of Scientific Writing*). Meskipun *machine learning* pada AI telah memberikan informasi yang baik, tetapi masih berpotensi timbul bias informasi yang direkomendasikan melalui *chatbot* ataupun sistem lainnya (Fakhruzzaman, 2024). Penekanan *Critical Thinking* dalam program LCS dan *LibClass* turut berkontribusi dalam menjaga kualitas penelitian di era *Artificial Intelligence*, meskipun masih terus dilakukan pengembangan dan inovasi secara etika maupun teknologi untuk memudahkan penulisan ilmiah baik.

Bahkan sebuah penelitian berfokus menyebutkan bahwa hasil AI melalui ChatGPT tidak halnya seperti omong kosong atas ketidakakuratannya karena Chat GPT dirancang bukan untuk menghasilkan ucapan yang benar, hanya menghasilkan teks yang tidak dapat dibedakan dari hasil manusia (Hicks et al., 2024). Namun bias juga merupakan kesalahan manusia dalam menuliskan algoritma dan dapat diatasi dengan pembuatan algoritma yang lebih spesifik atau jelas (The Association of College and Research Libraries, 2022). Jika aspek bias dapat diantisipasi dengan penggunaan algoritma yang lebih sesuai, salah satu cara lain yaitu selektif terhadap penggunaan *AI tools* seperti *Research Rabbit*, *SciSpace*, *Scopus*, dan *Web of Science*. Penggunaan *chatbot* secara umum tetap diperbolehkan seperti penggunaan *tools* parafrase dan ChatGPT mahasiswa. Akan tetapi harus sesuai dengan ketentuan, tidak melanggar etika

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh tekanan dan rasionalitas terhadap kecurangan akademis berbasis AI, seperti tuntutan prestasi akademik dan adanya kecenderungan memberikan pembenaran melakukan kecurangan karena padatnya waktu belajar (Saduk & Chariri, 2024). Etika penelitian tidak dapat dikesampingkan karena berkaitan dengan tanggung jawab peneliti terhadap pemikiran yang dituangkan dalam tulisan ilmiah. Salah satu implementasi etika penelitian yaitu untuk menjamin ide kreatif atau

keterbaruan penelitian yang tidak memihak dan menghargai sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan UBAYA memiliki upaya untuk membangun ide kreatif mahasiswa melalui kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut selaras dengan peran peneliti dalam integritas akademik, yaitu (Soundararajan et al., 2022):

a) *Creative thinker;*

Perpustakaan UBAYA dan UNAIR telah mendukung peran ini untuk dimiliki oleh mahasiswa sebagai akademisi. Dukungan diberikan oleh pustakawan dengan memberikan edukasi atau pelatihan dengan sistem AI / *Machine Learning* yang tepat bagi penulisan ilmiah seperti *SciSpace*, *Research Rabbit*, dan *AI Scopus (trial)*. Sistem tersebut tidak secara instan menjawab permasalahan peneliti tetapi membantu dalam pengembangan ide penelitian. Mahasiswa diutamakan untuk mempertajam analisis atas hasil informasi yang didapatkan. Kemampuan analisis menjadi penekanan pada bagian ini, analisis terhadap permasalahan penelitian mendukung mahasiswa untuk menciptakan ide kreatif dan menghasilkan karya yang otentik. Mahasiswa atau peneliti tetap mengutamakan konsep ide pribadi meskipun untuk mendapatkan ide secara instan saat ini mudah. Bagaimanapun intelektual manusia memiliki kedudukan tertinggi hingga diadopsi oleh sebuah sistem komputer menjadi inovasi AI.

b) *Understand the expectations of teachers;*

Edukasi peran ini belum didapatkan informasi detail dari hasil penelitian ini, tetapi peneliti memahami pustakawan UBAYA dan UNAIR berupaya untuk memperkecil kesenjangan hubungan dengan mahasiswa yaitu dengan masuk pada materi perkuliahan, kurikulum, dan kesempatan luas untuk bertemu pustakawan untuk diskusi atau konsultasi. Artinya pustakawan berperan sebagai perantara antara ekspektasi pengajar dan kemampuan mahasiswa. Ekspektasi dapat dikaitkan dengan perintah atau aturan yang diberikan oleh pengajar. Kemampuan dalam memahami diperlukan agar memenuhi tugas dengan cara yang tepat dan khas. Seperti yang disebutkan pada hasil bahwa di lingkungan pengajar juga memiliki perspektif pro dan kontra terhadap pemanfaatan AI. Maka perihal ini penting diketahui agar mahasiswa bisa menyesuaikan dengan karakter yang dimiliki oleh pengajar dan memperhatikan batas waktu yang diinstruksikan.

c) *Be Systematic;*

Penulisan ilmiah membutuhkan arah penelitian yang sistematis mengikuti prosedur yang diperlukan. Misalnya pada suatu temuan atau informasi, peneliti tidak semata-mata hal tersebut sudah final. Draft atas informasi tersebut masih perlu peninjauan ulang secara kritis, analisis, dan finalisasi. Tahapan tersebut juga berlaku ketika mahasiswa mendapatkannya dari AI, informasi yang tersedia hendaknya dilakukan tinjauan kritis, dianalisis sesuai dengan objek penelitian yang dikerjakan, dan dipastikan kejelasan sumbernya. Sistematis termasuk pada manajemen sitasi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan tidak asal melakukan sitasi dari informasi dan menggunakan alat bantu sitasi seperti Zotero atau Mendeley. Peningkatan peran menjadi mahasiswa yang

sistematis ditunjukkan oleh upaya pustakawan UBAYA dan UNAIR menggunakan alat bantu sitasi tersebut.

d) *Plagiarism Check*;

Pengecekan plagiarisme sebagai metode untuk memastikan hasil karya tidak memiliki kesamaan dengan karya orang lain. Akan tetapi bagi peneliti kepastian kesamaan saja tidak cukup karena terdapat berbagai bentuk plagiarisme yang pencegahannya perlu pemeriksaan komprehensif, seperti *self-plagiarism*, *hired plagiarism*, dan *stitching sources* (Bungin, 2020). Untuk saat ini cek plagiarisme masih dominan pada deteksi kesamaan bahasa, masih sulit mendeteksi apakah tulisan tersebut hasil manusia ataupun mesin. Perpustakaan UBAYA dan UNAIR telah memiliki layanan cek plagiarisme terhadap hasil penelitian mahasiswa untuk mengetahui tingkat kesamaan dengan sumber informasi yang terkoneksi dengan internet.

e) *Paraphrase*;

Parafrase sejatinya dilakukan oleh penulis secara pribadi, tantangannya saat ini juga sudah terdapat *ChatbotAI* yang menawarkan parafrase otomatis hanya dengan memasukkan kalimat yang diinginkan. Hal ini akan berkaitan dengan tata bahasa yang sudah saatnya dilakukan pemeriksaan secara holistic karena esensinya tidak hanya sekedar perubahan kalimat. Hasil penelitian juga menyoroti mengenai penggunaan hasil parafrase AI. Informan penelitian ini menjelaskan indikasi plagiat dapat dipahami dari karakter bahasa mahasiswa, salah satu pilar utama yaitu dosen yang berinteraksi lebih dekat.

f) *Updated Information*;

Bagian ini yang bisa lebih memanfaatkan AI lebih banyak untuk hal yang positif, salah satunya dengan perangkat AI yang kompatibel dengan penelitian seperti *Rabbit* dan *SciSpace*. Kedua perangkat tersebut sebagai supporting atas data atau dokumen ilmiah yang dimiliki oleh peneliti untuk membuat pemetaan topik penelitian. Bagian ini menggambarkan posisi *AI tools* lebih tepat untuk membantu keterbaruan informasi, tidak untuk menciptakan informasi yang kredibel. Kredibilitas suatu informasi membutuhkan pengecekan berulang yang merujuk pada pencipta atau sumber yang bertanggung jawab.

g) *Focus on language*;

Kecakapan *AI Tools* ada pada kemampuan pembacaan bahasa. Semakin banyak basis data kata atau formula perhitungan yang tersimpan akan meningkatkan performa pembacaan mesin dalam menjawab pertanyaan manusia. Bahasa adalah media penyampaian gagasan yang utama untuk mendukung komunikasi ilmiah. Penguasaan bahasa sangat diperlukan untuk mengamati tulisan yang kemungkinan hasil dari AI, tata bahasa dari AI lebih terkesan janggal. Pengenalan bahasa saat ini masih banyak dilakukan oleh manusia dengan melihat karakter tulisan.

h) *Give Reference*;

Masih jarang *AI tools* yang memberikan sumber referensi dari informasi yang disajikan. Tanpa referensi, sebuah informasi sulit untuk dinilai kebiasaan dan kredibilitas yang

melekat. Pencantuman referensi merupakan bagian menghargai hak sesama. Peneliti wajib mencantumkan penulis suatu penelitian yang disitasi.

i) *Organized Resources;*

Sumber daya ini berkaitan dengan kekayaan referensi yang memuat beragam informasi untuk membantu pencetus ide. Bentuk referensi bisa beragam seperti buku, artikel ilmiah, atau video. Akan tetapi, saat ini bentuk sumber daya lebih fleksibel hanya dengan memberikan perintah pada *machine learning* AI. AI tools dapat mengambil peran lebih besar pada bagian ini, dimana mahasiswa dapat menggunakannya sebagai bentuk pemetaan seperti menggunakan

Pustakawan sebagai asisten peneliti dapat memberikan pembelajaran mengenai literasi informasi untuk melatih mahasiswa melakukan sembilan peran peneliti di atas. Peran tersebut diadaptasikan dengan kondisi teknologi terbaru agar mendapatkan nilai kemudahan secara praktis dan nilai prinsip moral.

## Kesimpulan

Secara keseluruhan, peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa pendampingan dan pelatihan oleh pustakawan merupakan upaya perlindungan terhadap integritas akademik. Upaya tersebut dilakukan dengan melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak dan konservasi terhadap lingkungan akademis mengikuti arah teknologi. Salah satunya dengan menerapkan edukasi Literasi Informasi (LI). Akan tetapi, edukasi LI memerlukan pelaksanaan yang adaptif dan komprehensif terhadap inovasi teknologi AI yang tersedia saat ini. Artinya pustakawan bisa menjalankan LI secara seimbang antara praktik pemanfaatan AI untuk menjaga akurasi dan penanaman prinsip penggunaan informasi sebagai bekal pondasi pemanfaatan AI secara bijak. Semuanya dapat dikemas secara baik melalui kolaborasi dengan berbagai pihak dan tertuju pada *Inclusiveness of Scientific Writing* dan *Fairness in Scientific Writing*. Tujuan keduanya agar dicapai kesamaan tujuan akan keadilan dalam penulisan ilmiah antara dosen, mahasiswa, dan perpustakaan. Lebih lanjut, pustakawan dapat juga bersifat konservatif terhadap pelanggaran etika akademis. Tindakan konservatif dilakukan dengan mengetahui *The Potential AI Issues* dan *Management of Creative Idea*. Dua tindakan konservatif tersebut sebagai langkah mitigasi atas pelanggaran aktual yang terjadi dan menumbuhkan ide-ide kreatif mahasiswa yang selaras dengan konsep *Artificial Intelligence*.

## Acknowledgement

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Perpustakaan Universitas Dinamika, Universitas Surabaya, dan Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan dalam penulisan artikel ilmiah untuk

kegiatan Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia Tahun 2024. Turut serta dalam proses penelitian sebagai *peer the briefing*, peneliti ucapkan terima kasih kepada Bapak Amirul Ulum, M.IP. selaku Direktur Perpustakaan Universitas Surabaya dan Bapak Thoriq Tri Prabowo, SIP., M.IP. selaku mahasiswa doktoral *School of Industrial Education and Technology, King Mongkut's Institute of Technology Ladkrabang, Thailand* yang telah memberikan tinjauan dan saran atas artikel ilmiah ini. Karya ilmiah ini, peneliti dedikasikan untuk mendukung penguatan integritas akademik melalui program literasi informasi di perpustakaan. Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan tambahan terkait aspek program literasi informasi yang perlu diperhatikan dalam era *Artificial Intelligence*.

### Daftar Referensi

- Adetayo, A. J., & Oyeniyi, W. O. (2023). Revitalizing reference services and fostering information literacy: Google Bard's dynamic role in contemporary libraries. *Library Hi Tech News*. <https://doi.org/10.1108/LHTN-08-2023-0137>
- Anawati, N. D. (2019). Implementasi Library Class Di Perpustakaan Universitas Airlangga. *Media Pustakawan*, 26(4).
- Armstrong, C., Boden, D., Town, J. S., Woolley, M., & Webber, S. (2004). *CILIP defines information literacy for the United Kingdom*. Chartered Institute of Library and Information Professionals. [https://www.researchgate.net/publication/250834273\\_CILIP\\_defines\\_information\\_literacy\\_for\\_the\\_United\\_Kingdom](https://www.researchgate.net/publication/250834273_CILIP_defines_information_literacy_for_the_United_Kingdom)
- Bai, L., Liu, X., & Su, J. (2023). ChatGPT: The cognitive effects on learning and memory. *Brain-X*, 1(3). <https://doi.org/10.1002/brx2.30>
- Bungin, B. (2020). *Post Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Method* (3rd ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Chan, C. K. Y., & Lee, K. K. W. (2023). The AI generation gap: Are Gen Z students more interested in adopting generative AI such as ChatGPT in teaching and learning than their Gen X and millennial generation teachers? *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00269-3>
- Chartered Institute of Library and Information Professionals. (2018). CILIP Definition of Information Literacy 2018. *Chartered Institute of Library and Information Professionals*. <https://infolit.org.uk/ILdefinitionCILIP2018.pdf>
- Cox, J. (2021). Positioning the Academic Library within the Institution: A Literature Review. In L. Appleton (Ed.), *Positioning the Academic Library within the University* (1st ed.). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003139072>

- Doherty, B., Lupold, A., & Johnston, L. (2016). Optimizing Library Services--Collaborations and Partnerships for the Modern Academic Library. *Against the Grain*, 28(6).  
<https://doi.org/10.7771/2380-176X.7581>
- Drake, S., & Reid, J. (2018). Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities. *Asia Pacific Journal of Educational Research*, 1(1), 31–50.  
<https://doi.org/10.30777/APJER.2018.1.1.03>
- European Commission. Joint Research Centre. (2020). *AI Watch, Historical Evolution of Artificial Intelligence: Analysis of the three main paradigm shifts in AI*. Publications Office.  
[https://publications.jrc.ec.europa.eu/repository/bitstream/JRC120469/jrc120469\\_historical\\_evolution\\_of\\_ai-v1.1.pdf](https://publications.jrc.ec.europa.eu/repository/bitstream/JRC120469/jrc120469_historical_evolution_of_ai-v1.1.pdf)
- Fakhruzzaman, M. N. (2024). *Dosen UNAIR Sebut AI sebagai Peringatan Dini Bias Informasi*.  
<https://unair.ac.id/dosen-unair-sebut-ai-sebagai-peringatan-dini-bias-informasi/>
- Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin UNAIR. (2024). *AI di Perkuliahan: Membantu atau “Mem-buntukan” Mahasiswa?* <https://ftmm.unair.ac.id/ai-di-perkuliahan-membantu-atau-mem-buntukan-mahasiswa/>
- Grehenso, G. (2023). *Menulis Ilmiah Menggunakan Platform AI Berpotensi Kena Plagiarisme*.  
<https://ugm.ac.id/id/berita/23557-menulis-ilmiah-menggunakan-platform-ai-berpotensi-kena-plagiarisme/>
- Gustilo, L., Ong, E., & Lapinid, M. R. (2024). Algorithmically-driven writing and academic integrity: exploring educators’ practices, perceptions, and policies in AI era. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1), 3. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00153-8>
- Habibie, I. A. (2021). *Ilham Habibie Soroti Bias Algoritma Kecerdasan Buatan*. WANTIKNAS: Dewan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Nasional. <http://www.wantiknas.go.id/id/berita/ilham-habibie-soroti-bias-algoritma-kecerdasan-buatan>
- Hanson, D. G. (2023). *Only Humans Can Be Authors of Copyrightable Works*. Reinhart.Com.  
<https://www.reinhartlaw.com/news-insights/only-humans-can-be-authors-of-copyrightable-works>
- Hicks, M. T., Humphries, J., & Slater, J. (2024). ChatGPT is bullshit. *Ethics and Information Technology*, 26(2), 38. <https://doi.org/10.1007/s10676-024-09775-5>
- I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, & I Gde Agung Wira Pertama. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 221–234.  
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1262>
- Kautonen, H., & Gasparini, A. A. (2023). Research Libraries Approaching Trustworthy Artificial Intelligence. *Proceedings of the Conference on Technology Ethics 2023*.

<https://research.abo.fi/sv/publications/research-libraries-approaching-trustworthy-artificial-intelligenc>

Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 303 Tahun 2022 Tentang Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2022).

Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” dan Strategi Melayaninya. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 23–34. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/article/view/22>

Kurnia, N., Astuti, S. I., Monggilo, Z. M. Z., Prananingrum, E. N., Kusumastuti, F., & Adikara, G. J. (2024). *Ringkasan Eksekutif: Seri Modul Literasi Digital Kominfo-Japelidi-Siberkreasi-2021-2024*. Kementerian Komunikasi dan Informatika. <https://anyflip.com/lnzjb/sunf>

Labadze, L., Grigolia, M., & Machaidze, L. (2023). Role of AI chatbots in education: systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 56. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00426-1>

Lang, L., Wilson, T., Wilson, K., & Kirkpatrick, A. (2018). Research Support at the Crossroads: Capability, Capacity, and Collaboration. *New Review of Academic Librarianship*, 24(3–4), 326–336. <https://doi.org/10.1080/13614533.2018.1460727>

Luthfiyyah, K., Zhafira, L., Nurani, S., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Peran Artificial Intelligence (AI): ChatGPT dalam Perkuliahan di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13221>

Makarim, F. R. (2023). *Mengenal Kemampuan Kognitif, Fungsi dan Tahapannya*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-kemampuan-kognitif-fungsi-dan-tahapannya>

Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105>

Perpustakaan Universitas Arilangga. (2023). *Workshop AI*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=bs1kBuuglmg>

Perpustakaan Universitas Indonesia. (2024). *Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Manajemen Data Riset*. <https://lib.ui.ac.id/lihatberita?idb=185>

Poe, M., & Elliot, N. (2019). Evidence of fairness: Twenty-five years of research in Assessing Writing. *Assessing Writing*, 42, 100418. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2019.100418>

Pranaka, R. N. (2023). *Etika Penelitian*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat. <https://litbang.kalbarprov.go.id/artikel/etika-penelitian/>

Pratama, A. S., Suci Maela Sari, Maila Faiza Hj, Moh Badwi, & Mochammad Isa Anshori. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence, Big Data Dan Otomatisasi Terhadap Kinerja SDM Di Era Digital.

*Jupiman : Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(4).

<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jupiman/article/view/2739>

Saduk, L. M., & Chariri, A. (2024). Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Akuntansi yang dibantu oleh Artificial Intelligence (AI): Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 57–71. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.8141>

Savitri, D. (2023). *Guru Besar UB: AI Hanya Sarana Pendukung Bukan Referensi Utama Mahasiswa*. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7087456/guru-besar-ub-ai-hanya-sarana-pendukung-bukan-referensi-utama-mahasiswa>

Scott-Branch, J., Laws, R., & Terzi, P. (2023). The Intersection of AI, Information and Digital Literacy: Harnessing ChatGPT and Other Generative Tools to Enhance Teaching and Learning. *88th IFLA World Library and Information Congress (WLIC)*. <https://repository.ifla.org/bitstream/123456789/2788/1/112-scott-en.pdf>

Sharifani, K., & Amini, M. (2023). Machine Learning and Deep Learning: A Review of Methods and Applications. *World Information Technology and Engineering Journal*, 10(7), 3897–3904. <https://ssrn.com/abstract=4458723>

Sholihah, K. (2019). Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Integritas Akademik. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 189–203. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v3i2.189-203>

Simmons, A. B., & Chappell, S. G. (1988). Artificial intelligence-definition and practice. *IEEE Journal of Oceanic Engineering*, 13(2), 14–42. <https://doi.org/10.1109/48.551>

Soundararajan, M., Saravanakumar, AR., Devi, Padmini., & Radha, R. (2022). Ethics and Plagiarism: A Researcher's Perspective. *Journal for Basic Science*, 22(12).

The Association of College and Research Libraries. (2022). *The Rise of AI Implications and Applications of Artificial Intelligence in Libraries* (S. Hervieux & A. Wheatley, Eds.). The Association of College and Research Libraries.

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta, Pub. L. No. 28, Sekretariat Negara Republik Indonesia (2014).

UNESCO. (2024, May). *How are schools, colleges and universities around the world using AI?* UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/use-ai-education-deciding-future-we-want>

United States Copyright Office. (2021). *Compendium of U.S. Copyright Office Practices* (Third Edition). United States Copyright Office. <https://www.copyright.gov/comp3/>

Yadav, S. K. (2020). *Research and Publication Ethics*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-031-26971-4>

Zahra Salsabilla, K. A., Tasya Diva Fortuna Hadi, Widya Pratiwi, & Siti Mukaromah. (2023). Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 168–175.  
<https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.371>

Zulfa. (2021). *Pustakawan Harus Kolaborasi Intens Dengan Dosen*.  
<https://iainfmpapua.ac.id/pustakawan-harus-kolaborasi-intens-dengan-dosen/>